

IDEOLOGI KAWIRYAN HAMENGGU BUWANA VII DALAM *SERAT SAPTASTHA*

Afiliasi Ilafi¹, Bani Sudardi², Supana, M.Hum³

¹Mahasiswa Prodi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Guru Besar Ilmu Sastra, Kaprodi S3 Kajian Budaya, Dosen Sastra Indonesia FIB Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Kaprodi S1 Sastra Daerah, Dosen Sastra Daerah FIB Universitas Sebelas Maret, Surakarta

afiliasiilafi60@gmail.com; banisudardi@yahoo.co.id; supanakaprodi@yahoo.co.id

ABSTRACT: Hamengku Buwana VII is the King of Yogyakarta styled as *Sinuwun Sugih*. This title is awarded due to his leadership, which increases the revenue from establishment of sugar mills. His ideology in terms of leadership struck the sympathy of his subjects, especially that Hamengku Buwana VII implements the philosophy of Kawiryan in various ways, thus enhancing his image. There is one ancient manuscript that portrays this kawiryan nature of the king, whenever he faced events that haven't been seen before. The Kawiryan nature makes the people so sympathetic towards him. This writing aims to find out what is the content of *Serat Saptastha* and how the text portrays the Kawiryan nature of the King. This writing uses the methodology of qualitative research with content analysis and literature study for data collection techniques. This writing based its theory from the works Antonio Gramsci, the theory of hegemony. The results of this study indicate that the *Serat Saptastha* was written in 1921, the end of Hamengku Buwana VII's reign. Further, Kawiryan ideology shows that Hamengku Buwana VII succeeded in winning his people's hearts, even long after the end of his reign, his leadership quality is the one that people remember until now.

Keywords: Ideology, Kawiryan, *Serat Saptastha*

ABSTRAK: Hamengku Buwana VII merupakan raja Yogyakarta yang mendapatkan sebutan *Sinuwun Sugih*. Sebutan tersebut disematkan karena pada masa kepemimpinannya banyak mendapatkan pundi-pundi pendapatan dari pendirian pabrik gula. Ideologinya dalam hal kepemimpinannya menempatkan Hamengku Buwana VII mendapatkan tempat dihati rakyat banyak, terlebih bahwa Hamengku Buwana VII menerapkan sifat *kawiryan* dalam berbagai hal, sehingga menambah citra bagi Hamengku Buwana VII. Terdapat salah satu naskah kuno yang menceritakan bagaimana sikap *kawiryan* raja yakni Hamengku Buwana VII dalam mendapati beberapa peristiwa yang tidak dialami oleh raja sebelum-sebelumnya. Sikap *kawiryan* tersebut membuat rakyatnya begitu simpatik terhadap dirinya. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa isi dari teks *Serat Saptastha* dan bagaimana sikap *kawiryan* Hamengku Buwana VII yang tertuang dalam isi teks *Serat Saptastha*. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif dengan analisis isi dan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Serta teori yang digunakan berupa teori hegemoni dari Antonio Gramsci. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Saptastha* ditulis pada tahun 1921, tahun tersebut menunjukkan tahun berakhirnya masa kepemimpinan Hamengku Buwana VII. Selain itu, ideologi kawiryan menunjukkan bahwa Hamengku Buwana VII menempatkan dirinya di hati rakyatnya, bahkan berakhirnya masa kepemimpinan Hamengku Buwana VII, sosok kepemimpinannya terus saja terkenang hingga sekarang.

Kata Kunci: Ideologi, Kawiryan, *Serat Saptastha*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa begitu patuh dan menghargai raja khususnya raja Yogyakarta. Raja tidak dapat dipisahkan dengan keraton, dimana semua keputusan dari keraton harus melalui seorang raja karena raja merupakan utusan Tuhan. Masyarakat beranggapan bahwa keraton dan raja merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keraton bagi masyarakat Jawa satu kesatuan bukan hanya suatu pusat politik dan budaya, namun menjadi pusat keramat pula bagi kerajaan. Keraton merupakan tempat tinggalnya raja dan raja merupakan sumber kekuatan kosmos yang menjalin ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan (Huda, 2013:131).

Raja yang memimpin keraton Yogyakarta bergelar sultan. Gelar tersebut mempunyai makna bahwa raja Yogyakarta Hadiningrat bukan hanya menekankan aspek ke-Tuhan-an saja namun menekankan pula terhadap aspek keduniaan. Istilah sultan merupakan adaptasi dari istilah bahasa Arab dan jika diindonesiakan mempunyai arti sama dengan raja yakni penguasa kerajaan (Huda, 2013:133-134). CC. Berg dalam Koentjaraningrat (1984:41) menyebutkan bahwa raja mempunyai tugas utama dan tugasnya berupa untuk tetap mempertahankan keseimbangan itu dan menambahkan kesaktiannya dengan bertapa, bersemedi, dan dengan melaksanakan berbagai macam ritual dan upacara keagamaan dimana berbagai benda keramat, nyanyian dan kesusastraan keramat.

Salah satu raja yang pernah memimpin keraton Yogyakarta yakni Hamengku Buwana VII. Hamengku Buwana VII yang mendapatkan gelar sebagai Sinuwun Sugih karena pada masa pemerintahannya banyak perubahan yang terjadi pada masyarakatnya, seperti banyak pendirian pabrik ataupun sekolah modern. Periode pemerintahannya dari tahun 1877 sampai tahun 1921. Pada pemerintahannya juga diadakan sajian seni pertunjukkan wayang wong sebagai peringatan ulang tahun raja (Pramutomo, 2010:35). Namun, kepemimpinannya harus berakhir sebelum meninggal karena putera mahkota yang pada waktu itu sedang di Eropa menyetujui untuk pulang ke keraton asalkan tahta raja diberikan kepadanya dan Hamengku Buwana VII diperkenankan untuk keluar dari istana.

Peristiwa tersebut tentu menjadi sejarah tersendiri mengingat raja tidak dapat diganti sebelum meninggal, akan tetapi berbeda dengan Hamengku Buwana VII. Seperti yang diceritakan di dalam isi teks Serat Saptastha, sehingga pada penulisan ini mempunyai bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi dari teks Serat Saptastha dan

bagaimana wacana kawiryan Hamengku Buwana VII yang tertuang di dalam isi Serat Saptastha.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini, menggunakan hegemoni dari Antonio Gramsci mengenai ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik diklaim sebagai kebenaran universal. (Barker, 2000:63). Hegemoni berasal dari kata Hegisthai (Yunani) yang mempunyai arti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain (Nyoman Kutha Ratna dalam Launa, 2014:19). Gramsci dalam Barker menjelaskan bahwa ideologi memainkan peran krusial dalam membiarkan aliansi kelompok ini (awalnya dikonsepsikan dalam terminologi kelas) menanggalkan kepentingan sempit usaha-ekonomi dan menguntungkan kepentingan “nasional-populer”(2000:63). Hegemoni tidak jauh sekadar kekuasaan sosial itu dan merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

Dengan kata lain hegemoni menekankan ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang digunakan untuk bertahan dan pengembangan diri melalui kepatuhan para korbannya (Wijakangka,2008: 194), sedangkan Patria dan Arief (2015: 121) mendeskripsikan bahwa hakekatnya hegemoni untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Hegemoni digunakan untuk menuntun analisis ideologikawiryan Hamengku Buwana VII. Ideologi Hamengku Buwana VII yang berupa gagasan ataupun ide, dimana ide-ide dari kepemimpinan dimasa Hamengku Buwana VII ini bertepatan dengan zaman kebangkitan nasional, yang mana modernitas telah masuk pada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi dan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Pada penelitian di ranah kualitatif maka dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder, sedangkan pada studi kepustakaan didominasi oleh pengumpulan data non lapangan sekaligus meliputi objek yang diteliti dan data yang digunakan untuk dibicarakan (Ratna, 2010:235).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi naskah *Serat Saptastha*

Serat Saptastha ditulis pada tahun 1921 dan disimpan di perpustakaan museum Sonobudoyo dengan kode koleksi PB C. 116 (Behrend) 60245 (Girardet). Serat Saptastha tidak tertulis nama pengarang hanya saja Pada judul (luar teks) tertulis Serat Saptastha (Sapta astha) menurut katalog Perpustakaan museum Sonobudoyo 60245 Girardet karya

Behrend 1988 dengan bahasa yang digunakan berupa bahasa Jawa baru dan huruf yang tertulis berbentuk aksara Jawa. Serat Saptastha berbentuk puisi (tembang macapat) dan terdapat tiga pupuh di dalamnya yaitu pupuh Mijil, Pangkur dan Asmarandhana. Serat Saptastha memiliki ukuran sampul 16,5 cm x 21 cm dan memiliki jumlah halaman 28 lembar dengan pembagian 17 halaman untuk halaman yang tertulis, 10 lembar halaman kosong di belakang dan 1 lembar halaman kosong di depan. Penomoran yang tertera pada Serat Saptastha menggunakan angka Jawa dari 1-17, jarak antar baris 0,76 cm. Keadaan naskah Serat Saptastha masih dalam keadaan utuh dengan penulisan di kertas bergaris, dan di beberapa tempat tinta menembus halaman sebaliknya. Warna tinta yang digunakan adalah hitam yang kontras dengan latar halaman, serta bahan sampul naskah dari kertas berwarna biru dongker (biru tua pekat).

Serat Saptastha memiliki kolofon di dalamnya yang tertuang tulisan “Pènget surud Dalem Sampèyan Dalem HB VII ing Ngayogyakarta, marengi ing dinten malem {jumlah} kliwon wanci jam 1.50 {menit} tanggal kaping 21 wulan {Rabiul akhir} taun Éhé windu sengara lambang langkir {angka} 1852 utawi tanggal kaping 30 Dhésèmber 1921 jalaran gerah salira dalem dumugi yuswa 87 tahun”. Ringkasan isi teks naskah Serat Saptastha mengenai pemanggilan putra mahkota oleh Hamengku Buwana VII yang sedang berada di Eropa untuk pulang dan menggantikan tahtanya. Namun, putera mahkota bersedia pulang asalkan Hamengku Buwana VII menanggalkan tahtanya terlebih dahulu dari pergi meninggalkan keraton. Pada tanggal 29 Januari 1921, Hamengku Buwana VII mengumumkan kepada rakyat Yogyakarta bahwa dirinya mengundurkan diri sebagai raja Yogyakarta. Isi teks naskah Serat Saptastha juga dijelaskan secara ringkas kepulangan putra mahkota dari Eropa yang kemudian menjadi Hamengku Buwana VIII. Pada saat penobatan Hamengku Buwana VIII, banyak tamu (bukan kerabat istana) datang menghadiri penobatan serta peristiwa pada waktu penobatan juga diceritakan ringkas di dalam teks naskah Serat Saptastha.

Ideologi Kawirya Hamengku Buwana VII dalam Serat Saptastha

Hamengku Buwana VII merupakan salah satu sultan (raja) Yogyakarta yang mempunyai sebutan sebagai *Sinuwun Sugih*. Sebutan tersebut tidak lain karena pada masa pemerintahannya Hamengku Buwana VII banyak pabrik gula yang didirikan di Yogyakarta. Seluruhnya berjumlah 17 buah, setiap pendirian pabrik memberikan peluang kepada sultan untuk menerima dana sebesar Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah Belanda) (Moedjanto, 1994: 21). Konsep Jawa memandang Sultan sebagai seseorang yang

dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut. Kekuasaan tradisional Sultan telah ada jauh sebelumnya, mendahului masuknya Islam Indonesia pada raja-raja mataram dan mendahului raja-raja sebelumnya di Jawa di jaman pra-Islam dan bukan di jaman pra-Hindu (Soemardjan, 1981:23).

Hamengku Buwana VII berada di masa zaman kebangkitan nasional yaitu diantara rentang waktu 1900-1942. Pada era pemerintahan Hamengku Buwana VII (1877-1921) banyak hal serupa yang masih dapat diketahui kemegahannya. Pada masa kepemimpinannya Hamengku Buwana VII juga banyak didirikan sekolah modern, mengingat kepemimpinan Hamengku Buwana VII merupakan transisi menuju modernisasi di Yogyakarta (Moedjanto, 1994:21). Kepemimpinan Hamengku Buwana VII dituangkan dalam salah satu naskah kuno yakni *Serat Saptastha*. Naskah *Serat Saptastha* ditulis pada tahun 1921, penulis dari *Serat Saptastha* yakni anonim atau tidak bernama.

Pada pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, situasi politik tidak menunjukkan pengaruh luas bahkan dalam wilayah adat dan status politik sultan saat ini, seperti diketahui bahwa Sultan Hamengku Buwana VII naik tahta berdekatan dengan peralihan abad baru (Pramutomo, 2010:47-49). Namun, kepemimpinannya harus berakhir mana kala Pangeran Adipati Anom menginginkan ayahandanya yakni Hamengku Buwana VII turun tahta dan meninggalkan istana. Permintaan dari putera mahkota disetujui oleh Hamengku Buwana VII karena Hamengku Buwana VII yang meminta putera mahkota untuk pulang ke Yogyakarta. Keputusan yang diambil Hamengku Buwana VII membuat seluruh putri maupun abdi dalem terlihat sedih, tanpa terkecuali Gusti Kangjeng Ratu yang menangis mendengar keputusan Hamengku Buwana VII. Seperti yang tertuang pada isi teks *Serat Saptasthapupuh* Mijil bait 20 dan 21 serta diperjelas bahwa Hamengku Buwana memiliki sikap yang berwibawa dan memiliki kerendahan hatinya layaknya kriteria dari seorang raja pada bait 37-38.

Pupuh Mijil

(19) *Mangkono karepé Ki Dipati/ Pangeran Dipatya Nom/ criyos sarwi
kumembeng waspané./ yata wau Kangjeng Prameswari/ duk nalika myarsi/
dhawuh dalem prabu/*

(20) *laju karuna waspa dres mijil,/ miwah para sinom/ jroning pura
anjerit, tangisé/ ger gumeruh sarengan sru sedhih/ para putri tuwin/ cèthi
anèm sepuh/*

(21) *sambat-sambat aduh gusti sarwi/ nangis angelolo/ mingseg-
mingseg kasesegen tyasé./ Luh umili tansah dèn usapi,/ sisi semprat-semprit/
senggrak-senggruk idu,/*

Terjemahan:

(19) demikianlah keinginan Pangeran Adipati Anom “ kata Kangjeng Sri Hamengku Buwana VII sambil menahan air mata. Adapun Gusti Kanjeng Ratu

ketika mendengar Kanjeng Sri HB VII bersedia turun tahta (20) menangis berurai air mata. Para putri di dalam puri menangis menjerit-jerit dengan keras karena sedih. Para putri serta para abdi muda tua (21) berkeluh kesah karena merasa sakit sehingga menangis tersedu-sedu menahan rasa sesak hatinya. Air mata yang keluar diusap, mengeluarkan ingus semprat-semprit dan menelan ludah. (Berlian, 2014:66).

(37) *Kawula mung sadarma nglakoni/ sapakon Hyang Manom./ Dhawuhingsun saiki mring kowé/ banjur tata-tata amiranti/ ambuntel-bunteli/ apa sadar bèkmu/*

(38) *padha kalumpukna dadi siji,/ bok manawa ingong/ arsa budhal sawanci-wanciné/ kabèh wis apadha amiranti/ nis saking jro puri/ dadi tan kasusu./*

Terjemahan:

(37) Saya hanya dapat melakukan apa yang diminta Pangeran Adipati Anom. Sekarang kuperintahkan kalian untuk segera berkemas-kemas, apa yang kamu miliki (38) kumpulkan jadi satu. Jika seandainya nanti saya akan berangkat setiap saat semuanya sudah siap pergi dari kerajaan sehingga tidak perlu terburu-buru.” (Berlian, 2014: 67)

Kepemimpinannya membuat ideologi atau gagasan baru dalam sejarah pemerintahan di keraton Yogyakarta, gagasan tersebut dibuktikan dengan pendirian pabrik maupun sekolah modern. Gaya kepemimpinan Hamengku Buwana VII memberikan pengaruh kepada rakyatnya pada masa itu, terbukti di dalam isi teks *Serat Saptastha* mengisahkan manakala Hamengku Buwana VII keluar dari istana karena harus menanggalkan gelar kesultanan, seisi abdi dalem maupun rakyatnya menangis tersedu-sedu. Ideologi kawiryan disini merupakan gagasan keluhuran yang dimiliki oleh Hamengku Buwana VII. Kawiryan yang berarti seorang raja atau pemimpin harus memiliki sifat pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan pengetahuan suci yang dimilikinya, seperti beberapa syarat lainnya dalam menjadi pemimpin. Kenyataan menunjukkan bahwa selama periode pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877-1921) ini status adat yang melekat pada individu sultan juga terwakili di dalam peristiwa-peristiwa adat kraton, termasuk pernikahan dan khitanan (Pramutomo, 2010:43). Pada pupuh selanjutnya yakni pupuh Pangkur, diceritakan secara singkat setelah Hamengku Buwana VII berada di Ambarukma dan memilih menjadi pendeta yang diperjelas pada bait 25 dan 26.

pupuh 2 Pangkur

(25) *Sinepuhan narpatmaja,/ pra pangéran anunggal para putri/ samana wus sami rawuh/ ana ing Ngambarukma./ Gya sumiwi marang kangjeng sang prabu. Pra putri kèh kang udrasa/ tumungkul waspa dres mijil./*

(26) *Baya katembèn umiyat/ naréndra kang sèlèh kaprabon adi/ jumeneng pandhita ratu/ nèng pura Ngambarukma,/ dadi mindeng ngudi sidaning tumuwuh,/ winawas wosing wasana/ kasengsem kahanan jati./*

Terjemahan:

(25) Yang diketuai Kangjeng Pangeran Adipati Anom, para pangeran bersama dengan para putri semuanya sudah datang di Ambarukma. Mereka segera bersebak kepada Kanjeng Sri HB VII. Para putri banyak yang menangis sampai air matanya keluar deras (26) karena baru pertama kali melihat Kanjeng Sri HB VII melepaskan tahta menjadi pendeta di istana Ambarukma. Berhentilah Kanjeng Sri HB VII mencari penerus tahtanya. Akhir cerita semuanya senang terhadap suasana yang sejati. (Berlian, 2014: 69)

Walaupun diturunkan dari tahta Sultan, Hamengku Buwana VII tidak terlihat menyimpan dendam terhadap Kangjeng Pangeran Anom. Sejarah mencatat, hanya Hamengku Buwana VII yang mengikuti keinginan anaknya untuk turun dan digantikan sebelum meninggal. *Serat Saptastha* yang tidak terdapat pengarangnya ini memberikan gambaran singkat bagaimana keadaan pada waktu itu. Serat ini juga memberikan cerita Kangjeng Pangeran Adipati Anom yang kemudian diangkat menjadi Hamengku Buwana VIII mendapatkan *wejangan* oleh Hamengku Buwana VII yang tidak lain adalah ayahnya. Pupuh terakhir yang ada di dalam *Serat Saptastha* berupa pupuh Asmarandhana, pada bait ke 19 dan 20 tertulis sebagai berikut

Pupuh Asmarandhana

(19) *Duk nalikanira lagi/ rawuh Kangjeng Sri Narendra,/ Sri Narendra ingkang anèm/ laju ing ngancaran lenggah/ jajar lan ingkang rama,/ rèhné sampun sami prabu/ saru yèn nora satata./*

(20) *Mangkana dhawuhing aji,/ miturut sang raja putra,/ sampun kaleksanan jèjèr./ Sawusnya bagya binagya/ tumuli papamitan/ jeng tuwan résidhèn kondhur/ sri nata angenya pura./*

Terjemahan

(19) Setelah sampai di Ambarukma Kanjeng Sri Sultan HB VIII menuju bangsal dan duduk berdampingan dengan ayahnya. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sekarang sudah menjadi Kanjeng Sri Sultan sehingga terlihat kurang sopan apabila perilakunya kurang santun. (20) Demikianlah pesan Kanjeng Sri HB VII untuk menuruti kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom sudah terlaksana. Setelah beramah tamah tuan residen berpamitan pulang dan Kanjeng Sri HB VIII menuju ke istana. (Berlian, 2014:71)

Dalam *Serat Saptastha* ini sosok Hamengku Buwana VII merupakan sosok pemimpin yang memikirkan jangka panjang tanpa menanggalkan tradisi yang ada. Pemikiran jangka panjang yang terlihat sangat jelas memang menyangkut modernisasi mengenai sekolah-sekolah maupun banyaknya pendirian pabrik – pabrik. Mempunyai rasa berbesar hati untuk menyanggupi keinginan anaknya itulah membuat rakyat, abdi dalem, keluaraga maupun kerabat keraton tercipta hegemoni yang baik tanpa celah. Walaupun banyak pemberitaan mengenai campur tangan Belanda dalam turunnya tahta Hamengku Buwana VII, tetapi hal tersebut tetap ditanggapi oleh Hamengku Buwana VII

legowo, walaupun banyak pertanyaan-pertanyaan yang menyertai keputusan Hamengku Buwana dalam menyanggupi keinginan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom.

KESIMPULAN

Serat Saptastha adalah naskah yang dibuat pada tahun 1921 M. Naskah ini berisi tentang turunnya Hamengku Buwana VII dari tahta raja setelah kesepakatan yang disetujuinya dengan putera mahkota. Kesepakatan tersebut diawali dengan pemanggilan putera mahkota yang berada di Eropa agar pulang. Kepulangan putera mahkota atau Kangjeng Pangeran Adipati Anom ini sudah ditunggu sejak lama oleh Hamengku Buwana VII. Putra mahkota menyetujui keinginan oleh sang raja asalkan raja bersedia untuk meninggalkan istana dan menyerahkan tahta raja kepadanya.

Kesediaan Hamengku Buwana VII untuk meninggalkan istana dan turun tahta dengan kerendahan hatinya membuat masyarakat pada waktu itu kagum dengan keputusannya. Sifat *kawiryan* atau keluhuran kekuasaan yang dimiliki oleh Hamengku Buwana VII memberikan pengaruh terhadap kepemimpinannya, bahkan diakhir kepemimpinannya tersebut keberadaannya dirindukan oleh masyarakat. Keluarnya dari istana dan memilih untuk menjadi pendeta di Ambarukma menambah citra diri Hamengku Buwana VII, citra yang diberikan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa Hamengku Buwana VII memiliki sifat raja yang jarang ditemui pada raja-raja lainnya. Sifat inilah yang membuat namanya masih dikenang hingga sekarang, terlebih kepemimpinannya memberikan pengaruh besar terhadap sekolah maupun ekonomi pada saat itu.

DAFTAR REFERENSI

- Barker, Chris. 2016. *Cultural Studies Teori & Prakteknya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Berlian Dirgantara, Asep. 2014. "Serat Saptastha dalam Kajian Filologis". Skripsi. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Huda, Ni'matul. 2013. *Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pusataka
- Lanua, Rhian Ardila Maretin. 2014. "Hegemoni Kekuasaan Dalam Naskah Ketoprak Lurah Ganjur Karya Trisno Santosa (Sebuah Tinjauan Strukturalisme)". Skripsi. Fakultassastra dan seni rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Moedjanto, G. 1994. *Kasultanan Yogyakarta & Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius

Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramutomo, R.M. 2010. *Tari, Seremoni dan Politik Kolonial (II)*. Surakarta: ISI Press Solo

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Leat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Soemardjan, **Selo**. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Diterjemahkan oleh H.J. Koesoemanto dari judul Social Change in Yogyakarta

Wijakangka, Angga Ramses. 2008. "Analisis Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". *Jurnal Artikulasi*, Vol. 5 No. 1 Februari 2008, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/view/1268>

<https://jv.wiktionary.org/wiki/kawiryan> diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 14:54 Wib